

TEKANAN ANGGARAN WAKTU DAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR: TELAHAH LITERATUR NARATIF ATAS PREMATURE SIGN-OFF DAN UNDER-REPORTING OF TIME

Steven Leonardo¹, Carmel Meiden²

stevenleonardo.daily@gmail.com¹, carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id²

Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Artikel ini membahas tekanan anggaran waktu atau time budget pressure (TBP) sebagai salah satu bentuk tekanan organisasional yang dapat mendorong perilaku disfungsi auditor. Fokus kajian diarahkan pada dua perilaku utama, yaitu premature sign-off (PSO) dan under-reporting of time (URT). Permasalahan utama yang diangkat adalah bahwa PSO dan URT sering ditempatkan dalam kelompok perilaku disfungsi yang sama, padahal keduanya memiliki mekanisme risiko yang berbeda terhadap kualitas audit. PSO mengancam kualitas audit secara langsung karena prosedur audit dapat dinyatakan selesai tanpa dukungan bukti yang cukup dan tepat, sedangkan URT mengancam kualitas audit secara sistemik karena mendistorsi pelaporan waktu, evaluasi kinerja auditor, dan penyusunan anggaran audit berikutnya. Artikel ini menggunakan metode telaah literatur naratif dengan pendekatan purposive atas sembilan artikel akademik utama yang membahas TBP, PSO, URT, reduced audit quality behavior, dan sistem pengendalian kualitas dalam firma audit. Hasil sintesis menunjukkan bahwa TBP dapat meningkatkan risiko PSO terutama ketika auditor menghadapi anggaran ketat dan memersepsikan prosedur tertentu sebagai kurang penting. Hubungan TBP dengan URT lebih kompleks karena URT dapat berkembang menjadi norma informal yang terinstitusionalisasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi pengendalian PSO dan URT perlu dibedakan: PSO memerlukan review substantif dan dokumentasi bukti, sedangkan URT membutuhkan sistem evaluasi kinerja yang seimbang, budaya pelaporan waktu yang jujur, dan anggaran audit yang realistis.

Kata Kunci: Tekanan Anggaran Waktu, Premature Sign-Off, Under-Reporting Of Time, Reduced Audit Quality Behavior, Kualitas Audit.

ABSTRACT

This article examines time budget pressure (TBP) as an organizational pressure that may encourage dysfunctional auditor behavior. The review focuses on two major behaviors: premature sign-off (PSO) and under-reporting of time (URT). The main issue addressed is that PSO and URT are frequently grouped under dysfunctional audit behavior, although they create different mechanisms of risk to audit quality. PSO directly threatens audit quality because audit procedures may be signed off without sufficient and appropriate evidence, whereas URT creates a systemic threat by distorting time reporting, auditor performance evaluation, and future audit budgeting. This article applies a narrative literature review using a purposive approach to nine major academic articles on TBP, PSO, URT, reduced audit quality behavior, and audit-firm quality control systems. The synthesis indicates that TBP may increase PSO risk, particularly when auditors face tight budgets and perceive certain audit steps as less necessary. The relationship between TBP and URT is more complex because URT may evolve into an institutionalized informal norm. The article concludes that PSO and URT require different control strategies: PSO requires substantive review and evidence documentation, whereas URT requires balanced performance evaluation, an honest time-reporting culture, and realistic audit budgets.

Keywords: Time Budget Pressure, Premature Sign-Off, Under-Reporting Of Time, Reduced Audit Quality Behavior, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Audit eksternal berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi risiko informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis auditor, tetapi juga oleh desain sistem pengendalian, tekanan ekonomi, struktur organisasi firma audit, dan budaya kerja yang membentuk perilaku auditor dalam pelaksanaan penugasan. Dalam praktik, auditor sering berada dalam dilema antara mempertahankan kualitas pekerjaan dan menyelesaikan penugasan secara efisien dalam batas waktu serta anggaran yang telah disetujui (DeAngelo, 1981).

Tekanan anggaran waktu atau *time budget pressure* (TBP) muncul ketika auditor memersepsikan bahwa waktu yang tersedia untuk menyelesaikan prosedur audit tidak sebanding dengan kompleksitas pekerjaan. *Time budget* pada dasarnya merupakan alat pengendalian manajemen yang sah karena membantu partner dan manajer merencanakan alokasi staf, mengendalikan biaya penugasan, dan mengevaluasi efisiensi kerja. Namun, ketika anggaran waktu disusun terlalu ketat atau digunakan sebagai indikator kinerja yang terlalu dominan, auditor dapat terdorong untuk menyesuaikan perilakunya agar tampak memenuhi target meskipun kualitas pekerjaan berisiko menurun (Otley & Pierce, 1996).

Literatur auditing menunjukkan bahwa TBP dapat berkaitan dengan berbagai perilaku disfungsional. Dua perilaku yang paling sering dibahas adalah *premature sign-off* (PSO) dan *under-reporting of time* (URT). PSO terjadi ketika auditor menandatangani atau menyatakan suatu prosedur audit telah selesai tanpa melaksanakan pekerjaan yang diperlukan secara memadai. URT terjadi ketika auditor tidak melaporkan seluruh jam kerja aktual yang digunakan dalam penugasan. Keduanya sama-sama berhubungan dengan tekanan waktu, tetapi tidak mengancam kualitas audit melalui mekanisme yang identik.

PSO merupakan ancaman langsung terhadap kualitas audit karena prosedur audit yang dilewati dapat menyebabkan bukti audit menjadi tidak cukup atau tidak tepat. Dalam konteks standar audit, *sign-off* seharusnya merepresentasikan bahwa prosedur telah dilaksanakan, bukti telah diperoleh, dan kesimpulan memiliki dasar yang memadai. Ketika *sign-off* dilakukan secara prematur, dokumentasi audit dapat terlihat lengkap secara administratif, tetapi substansi bukti yang mendukung kesimpulan auditor menjadi lemah. Oleh karena itu, PSO dapat merusak hubungan antara prosedur audit, bukti audit, dan opini audit.

URT memiliki sifat yang berbeda. Auditor yang melakukan URT mungkin tetap menyelesaikan prosedur audit, tetapi tidak melaporkan seluruh waktu yang digunakan. Dampak langsung terhadap bukti audit mungkin tidak selalu terlihat pada penugasan berjalan, tetapi URT dapat merusak sistem pengendalian dalam jangka panjang. Jam kerja aktual yang tidak dilaporkan dapat membuat data biaya audit tidak akurat, menyesatkan evaluasi kinerja, dan menyebabkan anggaran tahun berikutnya menjadi semakin tidak realistis. Dengan demikian, URT lebih tepat dipahami sebagai ancaman sistemik terhadap lingkungan pengendalian kualitas audit.

Artikel ini menempatkan perbedaan mekanisme antara PSO dan URT sebagai *research gap* utama. Penelitian terdahulu telah membahas *time budget pressure*, *premature sign-off*, *under-reporting of time*, dan *reduced audit quality behavior* dari berbagai sudut. Namun, kajian yang secara eksplisit membedakan PSO sebagai ancaman langsung dan URT sebagai ancaman sistemik masih perlu disintesis secara lebih terstruktur. Perbedaan ini penting karena strategi pengendalian yang efektif untuk PSO tidak selalu sama dengan strategi pengendalian untuk URT.

Berdasarkan *gap* tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana TBP dapat mendorong PSO dan URT; (2) membedakan mekanisme risiko PSO dan URT

terhadap kualitas audit; (3) menyusun kerangka konseptual yang menghubungkan TBP, PSO, URT, budaya organisasi, dan kualitas audit; serta (4) merumuskan implikasi pengendalian bagi firma audit. Kontribusi artikel ini bersifat konseptual, yaitu memperjelas bahwa perilaku disfungsional auditor harus dianalisis bukan hanya dari sisi moral individu, tetapi juga dari desain sistem pengendalian dan norma organisasi firma audit.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode telaah literatur naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian bukan menguji hipotesis dengan data primer, melainkan membangun sintesis konseptual mengenai hubungan antara time budget pressure, premature sign-off, under-reporting of time, dan kualitas audit. Telaah literatur naratif sesuai digunakan ketika penulis ingin memperjelas hubungan konsep, membandingkan temuan lintas studi, dan mengembangkan kerangka konseptual dari sejumlah artikel kunci.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposive berdasarkan empat kriteria. Pertama, artikel membahas time budget pressure, premature sign-off, under-reporting of time, reduced audit quality behavior, atau quality control dalam firma audit. Kedua, artikel memiliki kontribusi konseptual atau empiris yang jelas terhadap pemahaman perilaku disfungsional auditor. Ketiga, artikel berasal dari jurnal akademik yang relevan dengan auditing atau akuntansi. Keempat, artikel dapat digunakan untuk membangun sintesis mengenai perbedaan mekanisme dampak PSO dan URT terhadap kualitas audit.

Sembilan artikel utama yang dianalisis adalah Alderman dan Deitrick (1982), Margheim dan Pany (1986), Raghunathan (1991), Kaplan (1995), Malone dan Roberts (1996), Otley dan Pierce (1996), Reckers et al. (1997), Shapeero et al. (2003), serta Soobaroyen dan Chengabroyan (2006). Artikel tersebut dipilih karena secara kolektif mencakup hubungan TBP dan PSO, peran quality control, respons organisasi atas PSO, metode pengukuran perilaku sensitif, hubungan PSO dan URT, serta konteks negara berkembang.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, setiap artikel dipetakan berdasarkan fokus, metode, kontribusi, dan keterbatasannya. Kedua, temuan lintas artikel dibandingkan untuk menemukan pola konsisten dan perbedaan penting. Ketiga, hasil pemetaan digunakan untuk membedakan PSO sebagai ancaman langsung dan URT sebagai ancaman sistemik. Keempat, sintesis tersebut dikembangkan menjadi kerangka konseptual dan implikasi praktis bagi pengendalian kualitas audit.

Kajian ini memiliki batasan. Artikel ini tidak dimaksudkan sebagai systematic literature review berbasis protokol PRISMA, tidak melakukan meta-analisis statistik, dan tidak menggunakan data responden baru. Oleh karena itu, istilah hasil dalam artikel ini merujuk pada hasil sintesis literatur, bukan hasil survei atau eksperimen yang dilakukan oleh penulis. Pembatasan ini penting agar klaim artikel tetap proporsional dan tidak menimbulkan kesan adanya data empiris primer yang tidak dilakukan.

Tabel 1. Pemetaan Literatur Utama yang Dianalisis

Artikel	Fokus utama	Peran dalam sintesis
Alderman & Deitrick (1982)	Persepsi auditor atas time budget pressure dan premature sign-off.	Menjadi dasar awal hubungan TBP, persepsi step necessity, dan PSO.
Margheim & Pany (1986)	Quality control, premature sign-off, under-reporting of time, materialitas, dan step necessity.	Menjelaskan bahwa PSO dan URT dapat dipengaruhi oleh faktor berbeda serta memerlukan kontrol berbeda.
Raghunathan (1991)	Analisis premature signing-off of audit procedures pada auditor Big Eight.	Memperjelas area audit yang rentan PSO dan alasan auditor melakukan sign-off prematur.

Kaplan (1995)	Niat pelaporan auditor senior saat menemukan staf melakukan PSO.	Menunjukkan bahwa respons organisasi dan speak-up behavior penting dalam pengendalian PSO.
Malone & Roberts (1996)	Faktor yang berhubungan dengan reduced audit quality behavior.	Menghubungkan RAQ behavior dengan faktor individual, profesional, dan organisasional.
Otley & Pierce (1996)	Konsekuensi dan anteseden auditor time budget pressure.	Menempatkan TBP sebagai masalah sistem pengendalian dan cost-quality dilemma.
Reckers et al. (1997)	Direct method dan randomized response method untuk mengukur PSO.	Menunjukkan risiko bias responden dalam pengukuran perilaku sensitif.
Shapeero et al. (2003)	Under-reporting dan premature sign-off dalam public accounting.	Membedakan PSO dan URT dalam kerangka keputusan etis.
Soobaroyen & Chengabroyan (2006)	TBP, PSO, dan URT dalam konteks negara berkembang.	Menunjukkan pentingnya konteks kelembagaan dan kemungkinan institusionalisasi URT.

Sumber: sintesis penulis berdasarkan literatur utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Umum: Tekanan Waktu sebagai Masalah Sistem, Bukan Sekadar Masalah Individu

Sintesis atas sembilan artikel menunjukkan bahwa TBP sebaiknya dipahami sebagai masalah sistem pengendalian, bukan semata-mata masalah beban kerja individual. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menjaga efisiensi dan profitabilitas penugasan audit, tetapi penggunaannya dapat menimbulkan efek disfungsi ketika auditor menilai bahwa anggaran tersebut tidak realistis atau ketika pencapaian budget menjadi indikator kinerja yang dominan.

Alderman dan Deitrick (1982) dan Raghunathan (1991) memperlihatkan bahwa auditor dapat memersepsikan prosedur tertentu sebagai kurang penting atau kurang diperlukan, terutama ketika waktu terbatas. Otley dan Pierce (1996) menambahkan bahwa tekanan tersebut muncul dari cost-quality dilemma dalam firma audit. Firma audit perlu menjaga profitabilitas penugasan, sementara auditor tetap terikat pada standar profesional dan kebutuhan memperoleh bukti yang memadai. Ketika tekanan biaya lebih kuat daripada perlindungan kualitas, perilaku disfungsi lebih mungkin terjadi.

Dengan demikian, TBP tidak otomatis menyebabkan PSO atau URT. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap prosedur, sistem evaluasi kinerja, budaya tim audit, kualitas supervisi, serta keberanian untuk melaporkan masalah. Karena itu, solusi terhadap PSO dan URT perlu menyentuh desain organisasi, bukan hanya menasihati auditor agar bersikap etis.

Premature Sign-Off: Jalur Ancaman Langsung terhadap Bukti Audit

PSO mengancam kualitas audit melalui jalur yang relatif langsung: prosedur audit tidak dilakukan atau tidak dilakukan secara memadai, sehingga bukti audit yang seharusnya diperoleh tidak tersedia. Ketika prosedur tersebut berkaitan dengan asersi material atau risiko signifikan, dasar kesimpulan auditor menjadi lemah. Oleh karena itu, PSO berbeda dari sekadar kesalahan administratif dalam tick mark atau tanda tangan; PSO menciptakan ketidaksesuaian antara dokumentasi audit dan realitas pekerjaan yang dilakukan, yang pada akhirnya dapat melemahkan fungsi kertas kerja sebagai bukti pelaksanaan prosedur audit (IAPI, 2021c; IAPI, 2021d).

Raghunathan (1991) menunjukkan bahwa PSO dapat terjadi pada beberapa area audit, terutama ketika auditor memandang prosedur tersebut tidak penting, sudah tercakup oleh prosedur lain, atau berada di bawah tekanan waktu. Alderman dan Deitrick (1982) juga menunjukkan bahwa time budget pressure dan persepsi terhadap kebutuhan prosedur merupakan faktor penting. Hal ini berarti bahwa PSO sering muncul di wilayah abu-abu

antara audit judgment yang sah dan pengurangan prosedur yang disfungsional.

Batas antara modifikasi prosedur yang sah dan PSO perlu ditegaskan. Dalam audit berbasis risiko, auditor dapat menyesuaikan prosedur apabila terdapat dasar profesional yang memadai. Namun, penyesuaian itu harus didukung oleh dokumentasi alasan, bukti alternatif, dan persetujuan reviewer. Jika auditor hanya melewati prosedur dan tetap memberi sign-off tanpa dasar yang terdokumentasi, maka tindakan tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai PSO daripada efisiensi audit yang sah.

Reckers et al. (1997) memberikan dimensi metodologis penting: karena PSO adalah perilaku sensitif, metode pengukuran langsung dapat merendahkan insidensi yang sebenarnya. Hal ini berarti firma audit tidak dapat hanya bergantung pada pengakuan auditor atau self-report untuk menilai risiko PSO. Review substantif atas working papers, audit trail, dan bukti pendukung menjadi lebih penting daripada sekadar bertanya apakah auditor pernah melakukan PSO.

Under-Reporting of Time: Jalur Ancaman Sistemik terhadap Pengendalian Audit

URT mengancam kualitas audit melalui jalur yang lebih tidak langsung tetapi sistemik. Auditor yang melakukan URT dapat saja tetap menyelesaikan prosedur audit secara substantif. Namun, karena waktu aktual tidak dicatat, informasi yang digunakan firma untuk mengevaluasi efisiensi, menyusun fee, merencanakan staffing, dan menetapkan budget masa depan menjadi tidak akurat.

Otley dan Pierce (1996) menekankan bahwa URT dapat menimbulkan konsekuensi seperti evaluasi kinerja yang bias, hilangnya pendapatan, dan anggaran penugasan berikutnya yang tidak realistis. Jika auditor bekerja melebihi budget tetapi tidak melaporkan jam aktual, manajemen firma dapat menyimpulkan bahwa anggaran tersebut memadai. Pada periode berikutnya, anggaran yang sama atau bahkan lebih ketat dapat kembali ditetapkan, sehingga siklus tekanan waktu berulang.

Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) menemukan bahwa dalam konteks Mauritius sebagai negara berkembang, budget tightness berhubungan signifikan dengan PSO, tetapi tidak dengan URT. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa URT tidak selalu hanya reaksi sesaat terhadap budget yang ketat. URT dapat berkembang menjadi norma informal yang dianggap lazim dalam organisasi. Jika demikian, kebijakan formal yang melarang URT tidak cukup; firma audit perlu mengubah sistem evaluasi dan budaya pelaporan waktu.

URT juga menciptakan ketidakadilan dalam evaluasi kinerja. Auditor yang melaporkan waktu secara jujur dapat tampak kurang efisien dibanding auditor yang menyembunyikan sebagian waktu kerja. Jika organisasi tidak membedakan kejujuran pelaporan dari inefisiensi, auditor memiliki insentif untuk melakukan URT. Dalam jangka panjang, budaya seperti ini dapat merusak kualitas informasi internal yang dibutuhkan untuk mengelola penugasan audit.

Tabel 2. Perbandingan Mekanisme Dampak PSO dan URT

Aspek	Premature Sign-Off (PSO)	Under-Reporting of Time (URT)
Bentuk perilaku	Prosedur audit dinyatakan selesai tanpa pekerjaan atau bukti yang memadai.	Jam kerja aktual tidak dilaporkan seluruhnya dalam sistem pelaporan waktu.
Mekanisme risiko	Mengurangi bukti audit secara langsung dan melemahkan dasar kesimpulan audit.	Mendistorsi data waktu, evaluasi kinerja, penetapan fee, dan anggaran penugasan berikutnya.
Sifat ancaman	Langsung, teknis, dan berkaitan dengan kecukupan bukti audit.	Tidak langsung, sistemik, dan berkaitan dengan kualitas sistem pengendalian.
Pemicu utama	Tekanan waktu, persepsi prosedur kurang penting, lemahnya review substantif.	Tekanan evaluasi, budaya budget, insentif terlihat efisien, norma informal.

Pengendalian utama	Review substantif, dokumentasi bukti, approval perubahan prosedur, supervisi partner.	Budaya pelaporan jujur, evaluasi over-budget, budget realistis, indikator kinerja seimbang.
--------------------	---	---

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Margheim dan Pany (1986), Otley dan Pierce (1996), Shapeero et al. (2003), dan Soobaroyen dan Chengabroyan (2006).

Quality Control, Review Procedures, dan Kelemahan Formalisme Dokumentasi

Quality control merupakan mekanisme penting untuk mengurangi risiko PSO dan URT, tetapi efektivitasnya bergantung pada substansi implementasi. Margheim dan Pany (1986) menunjukkan bahwa quality control, materialitas, step necessity, dan tekanan waktu perlu dipahami bersama dalam menjelaskan kecenderungan perilaku auditor. Quality control yang hanya berorientasi pada keberadaan kebijakan tertulis tidak cukup untuk menekan perilaku disfungsi apabila review tidak menilai kualitas bukti secara memadai.

Formalisme dokumentasi menjadi risiko penting dalam PSO. Working papers dapat terlihat lengkap karena setiap prosedur memiliki tanda selesai, tetapi tanda tersebut tidak selalu menjamin bahwa bukti yang relevan telah diperoleh. Oleh karena itu, reviewer perlu menilai keterkaitan antara risiko audit, prosedur yang direncanakan, bukti yang dilampirkan, kesimpulan auditor, dan waktu penyelesaian prosedur. Review yang hanya memeriksa completeness checklist dapat gagal mendeteksi PSO.

Dalam konteks digital, electronic working papers dapat menjadi alat pengendalian yang kuat apabila metadata digunakan secara aktif. Time stamp, reviewer log, attachment trail, dan pola sign-off dapat membantu mendeteksi anomali, misalnya sign-off massal dalam waktu singkat, prosedur tanpa bukti pendukung, atau review yang dilakukan terlalu cepat. Namun, teknologi tidak otomatis meningkatkan kualitas audit jika hanya digunakan untuk mempercepat checklist.

Respons Organisasi: Niat Pelaporan dan Budaya Speak-Up

Kaplan (1995) memperluas literatur PSO dengan meneliti niat auditor senior untuk melaporkan ketika menemukan staf melakukan sign-off prematur. Studi tersebut menunjukkan bahwa niat pelaporan lebih kuat ketika prosedur yang dilewati dianggap perlu atau ketika staf memiliki riwayat kerja yang buruk. Namun, temuan tersebut juga menunjukkan adanya keraguan pada sebagian auditor untuk melaporkan, terutama ketika situasi tidak tampak jelas atau konsekuensi organisasi dianggap berat.

Temuan Kaplan (1995) penting karena menunjukkan bahwa deteksi PSO tidak otomatis menghasilkan koreksi. Auditor yang menemukan PSO harus mengambil keputusan sosial dan organisasi: apakah melaporkan, menyelesaikan secara informal, memberi kesempatan perbaikan, atau mengabaikan. Keputusan ini dipengaruhi oleh hubungan tim, persepsi keadilan sanksi, budaya firma, dan risiko reputasi bagi supervisor.

Oleh sebab itu, firma audit perlu membangun budaya speak-up dan safe consultation. Pelaporan PSO tidak boleh dipahami semata-mata sebagai mekanisme hukuman, tetapi sebagai bagian dari perlindungan kualitas audit. Namun, mekanisme yang aman bukan berarti permisif. Firma tetap perlu membedakan antara kesalahan karena kurang kompetensi, tekanan budget, lemahnya supervisi, dan tindakan sengaja yang menyusutkan working papers.

Isu Metodologis: Mengukur Perilaku Sensitif dalam Audit

Literatur PSO menghadapi tantangan metodologis karena perilaku yang diteliti bersifat sensitif. Auditor memiliki alasan reputasional dan profesional untuk tidak mengakui secara langsung bahwa mereka pernah melewati prosedur audit atau menandatangani pekerjaan yang belum memadai. Oleh karena itu, data berbasis self-report dapat merendahkan tingkat kejadian aktual.

Reckers et al. (1997) membandingkan direct method dengan randomized response method untuk mengukur PSO. Inti kontribusinya adalah bahwa metode yang memberikan perlindungan anonimitas lebih kuat dapat menghasilkan estimasi yang berbeda dari pertanyaan langsung. Implikasinya, penelitian PSO perlu berhati-hati dalam menafsirkan angka prevalensi, terutama jika data dikumpulkan melalui survei yang menanyakan perilaku sensitif secara eksplisit.

Untuk penelitian berikutnya, pengukuran PSO dan URT sebaiknya menggunakan triangulasi. Survei anonim dapat dikombinasikan dengan eksperimen skenario, wawancara kualitatif, analisis working papers, hasil internal inspection, dan metadata electronic audit file. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai perilaku auditor tanpa bergantung hanya pada pengakuan langsung.

Konteks Negara Berkembang dan Relevansi untuk Indonesia

Soobaroyen dan Chengabroyan (2006) menunjukkan bahwa konteks negara berkembang dapat menghasilkan pola yang berbeda dari negara maju. Tingkat kompetisi pasar audit, pengawasan profesi, struktur firma, risiko litigasi, dan budaya organisasi dapat memengaruhi bagaimana TBP, PSO, dan URT muncul. Oleh karena itu, literatur internasional perlu digunakan secara kritis ketika ditarik ke dalam konteks Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, pembahasan ini relevan karena pasar jasa audit juga menghadapi tekanan fee, deadline pelaporan, variasi ukuran KAP, dan perbedaan kapasitas teknologi serta pelatihan. KAP besar mungkin memiliki sistem review, metodologi audit, dan electronic working papers yang lebih mapan, sedangkan KAP kecil atau menengah dapat menghadapi keterbatasan sumber daya. Perbedaan ini dapat memengaruhi risiko PSO dan URT serta desain pengendalian yang realistis.

Namun, artikel ini tidak mengklaim memiliki bukti empiris baru mengenai auditor Indonesia. Bagian ini merupakan implikasi konseptual berdasarkan literatur internasional dan standar profesional. Penelitian empiris di Indonesia tetap diperlukan untuk menguji bagaimana tekanan anggaran waktu, budaya KAP, pelaporan jam kerja, dan penggunaan teknologi audit memengaruhi PSO dan URT dalam praktik lokal.

Kerangka Konseptual Sintesis

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini merumuskan kerangka konseptual yang membedakan dua jalur dampak TBP. Jalur pertama adalah jalur kualitas bukti, yaitu ketika tekanan waktu mendorong auditor melewati prosedur atau memberi sign-off prematur sehingga bukti audit berkurang. Jalur kedua adalah jalur sistem pengendalian, yaitu ketika tekanan evaluasi dan budaya budget mendorong auditor tidak melaporkan waktu aktual sehingga data internal firma menjadi bias dan anggaran masa depan semakin tidak realistis.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan TBP, PSO, URT, dan Kualitas Audit

Jalur 1: Ancaman Langsung	Time Budget Pressure -> persepsi prosedur kurang penting / tekanan menyelesaikan file -> Premature Sign-Off -> bukti audit berkurang -> kualitas audit menurun secara langsung
Jalur 2: Ancaman Sistemik	Time Budget Pressure -> tekanan evaluasi / budaya budget -> Under-Reporting of Time -> data waktu dan evaluasi kinerja bias -> anggaran masa depan tidak realistis -> risiko kualitas audit meningkat pada periode berikutnya
Faktor Pemoderasi	Quality control, review substantif, budaya speak-up, etika profesional, supervisi partner, teknologi audit, dan konteks kelembagaan
Implikasi Pengendalian	PSO dikendalikan melalui bukti dan review; URT dikendalikan melalui pelaporan waktu jujur, budget realistis, dan evaluasi kinerja seimbang

Sumber: hasil sintesis konseptual penulis.

Implikasi Praktis

Pertama, firma audit perlu menyusun anggaran waktu yang realistis dan berbasis risiko. Anggaran yang terlalu longgar dapat menurunkan efisiensi, tetapi anggaran yang terlalu ketat dapat menciptakan insentif untuk PSO dan URT. Penyusunan anggaran sebaiknya mempertimbangkan kompleksitas klien, pengalaman tahun sebelumnya, perubahan risiko, komposisi tim, dan jam aktual yang dibutuhkan untuk menyelesaikan prosedur secara memadai.

Kedua, evaluasi kinerja auditor perlu dibuat lebih seimbang. Jika pencapaian budget menjadi indikator yang terlalu dominan, auditor memiliki insentif untuk menyembunyikan waktu aktual atau mengurangi pekerjaan. Penilaian kinerja sebaiknya memasukkan kualitas dokumentasi, ketepatan audit judgment, kemampuan mengidentifikasi risiko, kepatuhan terhadap standar, dan keberanian mengeskalisasi masalah.

Ketiga, review procedures harus diperkuat secara substantif. Reviewer perlu memastikan bahwa prosedur yang ditandatangani benar-benar didukung oleh bukti yang cukup dan tepat. Area yang dianggap rutin atau rendah risiko tetap perlu diperhatikan karena literatur menunjukkan bahwa prosedur semacam itu dapat lebih rentan terhadap sign-off prematur.

Keempat, firma audit perlu membangun budaya pelaporan waktu yang jujur. Pelaporan waktu aktual harus dipahami sebagai informasi penting untuk perencanaan dan pengendalian, bukan sebagai indikator kegagalan personal auditor. Ketika terjadi over-budget, partner dan manajer perlu menilai penyebabnya secara profesional, misalnya kompleksitas klien, perubahan risiko, keterbatasan staf, atau anggaran yang sejak awal tidak realistis.

Kelima, kebijakan pelaporan PSO perlu jelas dan proporsional. PSO adalah pelanggaran serius karena dapat mengurangi bukti audit secara langsung. Namun, firma perlu menyediakan jalur konsultasi dan koreksi yang memungkinkan auditor melaporkan masalah tanpa takut bahwa setiap laporan akan otomatis berujung pada hukuman yang tidak proporsional. Dengan demikian, firma dapat menjaga akuntabilitas sekaligus membangun budaya kualitas.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa time budget pressure merupakan tekanan organisasional yang dapat mendorong perilaku disfungsional auditor, terutama premature sign-off dan under-reporting of time. TBP menjadi masalah ketika anggaran waktu tidak realistis, ketika pencapaian budget menjadi ukuran kinerja yang terlalu dominan, dan ketika budaya organisasi tidak menyediakan ruang aman untuk mendiskusikan tekanan pekerjaan audit.

PSO dan URT sama-sama berkaitan dengan tekanan waktu, tetapi memiliki mekanisme risiko yang berbeda. PSO merupakan ancaman langsung karena prosedur audit dapat tidak dilakukan secara memadai sehingga bukti audit berkurang. URT merupakan ancaman sistemik karena merusak akurasi informasi waktu, menyesatkan evaluasi kinerja, dan menghasilkan anggaran masa depan yang semakin tidak realistis. Perbedaan ini merupakan kontribusi utama artikel karena menunjukkan bahwa dua perilaku tersebut tidak boleh dikendalikan dengan pendekatan yang sama.

Strategi pengendalian PSO perlu diarahkan pada review substantif, dokumentasi bukti, approval perubahan prosedur, dan supervisi partner. Strategi pengendalian URT perlu diarahkan pada pelaporan waktu yang jujur, evaluasi penyebab over-budget, penyusunan anggaran yang realistis, dan sistem kinerja yang tidak hanya menilai efisiensi waktu. Dengan demikian, solusi terhadap perilaku disfungsional auditor harus bersifat

organisasional, bukan hanya moral individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, C. W., & Deitrick, J. W. (1982). Auditors' perceptions of time budget pressures and premature sign-offs: A replication and extension. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 1(2), 54-68.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). Standar Audit 200: Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan Standar Audit. IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). Standar Audit 220: Manajemen mutu untuk audit atas laporan keuangan. IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021c). Standar Audit 230: Dokumentasi audit. IAPI.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021d). Standar Audit 500: Bukti audit. IAPI.
- Kaplan, S. E. (1995). An examination of auditors' reporting intentions upon discovery of procedures prematurely signed-off. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 14(2), 90-104.
- Malone, C. F., & Roberts, R. W. (1996). Factors associated with the incidence of reduced audit quality behaviors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15(2), 49-64.
- Margheim, L., & Pany, K. (1986). Quality control, premature signoff, and underreporting of time: Some empirical findings. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 5(2), 50-63.
- Otley, D. T., & Pierce, B. J. (1996). Auditor time budget pressure: Consequences and antecedents. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 31-58.
- Raghunathan, B. (1991). Premature signing-off of audit procedures: An analysis. *Accounting Horizons*, 5(2), 71-79.
- Reckers, P. M. J., Wheeler, S. W., & Wong-On-Wing, B. (1997). A comparative examination of auditor premature sign-offs using the direct and the randomized response methods. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 16(1), 69-78.
- Shapeero, M., Koh, H. C., & Killough, L. N. (2003). Underreporting and premature sign-off in public accounting. *Managerial Auditing Journal*, 18(6/7), 478-489.
- Soobaroyen, T., & Chengabroyan, C. (2006). Auditors' perceptions of time budget pressure, premature sign-offs and under-reporting of chargeable time: Evidence from a developing country. *International Journal of Auditing*, 10(3), 201-218.